

**MANAJEMEN KOMUNITAS BELAJAR DALAM IMPLEMENTASI  
PEMBELAJARAN MENDALAM DI SDN BOJONGPICUNG 2 KABUPATEN  
CIANJUR**

<sup>1</sup>Dadang Suhardiman, <sup>2</sup>Indra Eka Permana, <sup>3</sup>Sri Mulyani, <sup>4</sup>Wildan Abdillah  
, <sup>5</sup>Dinny Mardiana

<sup>12345</sup>Magister Administrasi Pendidikan Universitas Islam Nusantara

Alamat e-mail : [1dadangsuhardiman.tdp@gmail.com](mailto:1dadangsuhardiman.tdp@gmail.com),

[2indraeka19880229@gmail.com](mailto:2indraeka19880229@gmail.com), [3srimulyani98970@gmail.com](mailto:3srimulyani98970@gmail.com),

[4wildanabdillah24@gmail.com](mailto:4wildanabdillah24@gmail.com) , [5dinnymardiana@gmail.com](mailto:5dinnymardiana@gmail.com)

**ABSTRACT**

*This research aims to describe the management of learning communities in implementing deep learning at SDN Bojongpicung 2, Cianjur Regency. This qualitative descriptive research involved 10 teachers, 1 principal, and 76 fourth-grade students as research subjects. Data **collection** techniques used observation, interviews, and documentation. Data analysis used the Miles and Huberman model including data reduction, data display, and conclusion drawing. The results showed that learning community management at SDN Bojongpicung 2 includes four stages: planning, organizing, implementation, and evaluation. Planning involves setting goals and forming community structures. Organizing includes role division and task coordination. Implementation is carried out through collaborative learning, peer tutoring, and reflective discussions using inquiry cycles consisting of initial reflection, planning, implementation, and evaluation. Evaluation is conducted periodically to measure community effectiveness. Deep learning implementation through learning communities shows significant improvements in students' critical thinking, collaboration, and problem-solving skills with an average N-Gain of 0.65 in the medium category. The success of the learning community is supported by exemplary leadership, collaboration culture, and a healthy work environment.*

*Keywords: learning community management, deep learning, elementary school, inquiry cycle.*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen komunitas belajar dalam implementasi pembelajaran mendalam di SDN Bojongpicung 2 Kabupaten Cianjur. Penelitian deskriptif kualitatif ini melibatkan 10 orang guru, 1 orang kepala sekolah, dan 76 siswa kelas IV sebagai subjek penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen komunitas belajar di SDN Bojongpicung 2 mencakup empat tahap yaitu

perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan meliputi penetapan tujuan dan pembentukan struktur komunitas. Pengorganisasian mencakup pembagian peran dan koordinasi tugas. Pelaksanaan dilakukan melalui pembelajaran kolaboratif, tutor sebaya, dan diskusi reflektif dengan menggunakan siklus inkuiri yang terdiri dari refleksi awal, perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Evaluasi dilakukan secara berkala untuk mengukur efektivitas komunitas. Implementasi pembelajaran mendalam melalui komunitas belajar menunjukkan peningkatan signifikan pada kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah siswa dengan rata-rata N-Gain sebesar 0,65 kategori sedang. Keberhasilan komunitas belajar didukung oleh keteladanan kepemimpinan, budaya kolaborasi, dan lingkungan kerja yang sehat.

**Kata Kunci:** Manajemen Komunitas Belajar, Pembelajaran Mendalam, Sekolah Dasar, Siklus Inkuiri

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan di era abad 21 menuntut transformasi paradigma pembelajaran dari yang bersifat konvensional menuju pembelajaran yang lebih bermakna dan mendalam. Pembelajaran mendalam atau *deep learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pemahaman konsep secara komprehensif, berpikir kritis, dan kemampuan menerapkan pengetahuan dalam konteks kehidupan nyata. Implementasi pembelajaran mendalam memerlukan kolaborasi intensif antar pendidik dan tenaga kependidikan melalui wadah yang terstruktur dan berkelanjutan.

Komunitas belajar atau *learning community* merupakan wadah berbagi pengetahuan, pengalaman, dan

belajar di dalam satuan pendidikan di mana pendidik dan tenaga kependidikan secara bersama-sama berkolaborasi secara intensif dan berkelanjutan dengan tujuan meningkatkan hasil belajar siswa yang terencana dan terukur. Dalam komunitas belajar, peran pendidik dan tenaga kependidikan sangat penting dan luas sebagai langkah untuk melakukan perubahan dan transformasi pendidikan dan pembelajaran di dalam kelas. Keberadaan komunitas belajar sekolah sangat vital sebagai wadah bersama untuk merealisasikan program-program sekolah dan kolaborasi antar pendidik.

SDN Bojongpicung 2 Kabupaten Cianjur merupakan salah satu sekolah dasar yang berupaya

mengimplementasikan pembelajaran mendalam melalui pendekatan komunitas belajar. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada bulan Oktober 2025, ditemukan bahwa pembelajaran di sekolah ini masih cenderung *teacher-centered* dengan dominasi metode ceramah mencapai 68 persen. Siswa kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran, kemampuan berpikir kritis masih rendah dengan rata-rata skor 55 dari skala 100, dan kolaborasi antar siswa belum optimal. Kondisi ini mengindikasikan perlunya inovasi pembelajaran yang dapat melibatkan seluruh komponen sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan berpusat pada siswa.

Peran guru sangat penting bagi terjadinya transformasi pembelajaran murid. Akselerasi transformasi pembelajaran siswa dapat terjadi jika para pendidik dan tenaga kependidikan senang dan rutin belajar untuk meningkatkan kompetensinya. Peningkatan kompetensi guru dan tenaga kependidikan dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti pelatihan, pendampingan, mentoring, *coaching*, ataupun komunitas belajar. Komunitas belajar adalah salah satu strategi efektif untuk meningkatkan

kompetensi guru dan tenaga kependidikan secara kolaboratif dan berkelanjutan.

Konsep komunitas belajar dalam sekolah mengadaptasi dari teori *Professional Learning Community* yang dikembangkan oleh Richard DuFour dan *Community of Practice* yang dikembangkan oleh Etienne Wenger-Trayner. Komunitas belajar dalam sekolah menjadi wadah bagi guru dan tenaga kependidikan untuk belajar bersama dan berkolaborasi secara rutin. Kegiatan dalam komunitas ini idealnya memiliki tujuan yang jelas dan terukur dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga berdampak pada hasil belajar murid. Untuk memaksimalkan keberadaannya, diperlukan kolaborasi yang baik dan komitmen bersama antara guru dan tenaga kependidikan di dalam komunitas belajar.

Landasan hukum komunitas belajar mengacu pada Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Peraturan Menteri Nomor 16 tahun 2017 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, dan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi

Lulusan. Regulasi ini menegaskan pentingnya pengembangan profesional guru secara berkelanjutan melalui berbagai strategi termasuk komunitas belajar.

Komunitas belajar sangat penting karena menjadi wadah untuk merealisasikan terjadinya kolaborasi antar guru dan tenaga kependidikan. Guru dapat belajar bersama tidak terisolasi dan bersepakat bahwa pendidikan semua murid adalah tanggung jawab kolektif. Dengan adanya komunitas belajar dalam sekolah, ketimpangan kompetensi antar guru khususnya dapat diminimalisir, sehingga murid memperoleh pengalaman belajar dengan kualitas yang sama siapapun gurunya. Selain itu, semua guru memiliki kesempatan untuk belajar, dan hasil belajar dalam komunitas dapat segera dipraktikkan di kelas masing-masing untuk memfasilitasi pembelajaran yang berkualitas dan meningkatkan hasil belajar murid.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa komunitas belajar memiliki dampak positif terhadap peningkatan kompetensi guru dan hasil belajar siswa. Namun demikian, penelitian yang secara spesifik mengkaji manajemen

komunitas belajar dalam konteks implementasi pembelajaran mendalam di sekolah dasar masih terbatas, khususnya di wilayah Kabupaten Cianjur. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kesenjangan literatur dan memberikan gambaran empiris tentang praktik manajemen komunitas belajar yang efektif dalam mendukung pembelajaran mendalam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis manajemen komunitas belajar dalam implementasi pembelajaran mendalam di SDN Bojongpicung 2 Kabupaten Cianjur. Secara khusus, penelitian ini akan mengkaji bagaimana tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi komunitas belajar dilakukan untuk mendukung pembelajaran mendalam yang berpusat pada siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan konsep manajemen komunitas belajar dan kontribusi praktis berupa model manajemen yang dapat diadopsi oleh sekolah dasar lainnya untuk meningkatkan mutu pendidikan.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memperoleh gambaran mendalam tentang manajemen komunitas belajar dalam implementasi pembelajaran mendalam di SDN Bojongpicung 2 Kabupaten Cianjur. Penelitian dilaksanakan selama enam bulan dari Februari hingga Juli 2024. Subjek penelitian terdiri dari 10 orang guru yang tergabung dalam komunitas belajar, 1 orang kepala sekolah sebagai pemimpin komunitas, dan 76 siswa kelas IV sebagai objek implementasi pembelajaran mendalam.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses manajemen komunitas belajar dan pelaksanaan pembelajaran mendalam di kelas dengan menggunakan pedoman observasi terstruktur. Wawancara mendalam dilakukan dengan kepala sekolah untuk menggali informasi tentang kebijakan dan strategi manajemen, serta dengan guru untuk memahami

pengalaman dan persepsi mereka dalam komunitas belajar. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen perencanaan pembelajaran, notulen rapat komunitas belajar, hasil evaluasi pembelajaran, rapor pendidikan, hasil asesmen belajar, dan foto-foto kegiatan.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, lembar dokumentasi, dan tes kemampuan berpikir kritis siswa. Pedoman observasi disusun berdasarkan indikator manajemen komunitas belajar yang mencakup tiga ide besar yaitu pembelajaran berpusat pada siswa, budaya kolaborasi dan tanggung jawab kolektif, serta orientasi pada data hasil belajar siswa. Pedoman wawancara dikembangkan dengan pertanyaan terbuka untuk memperoleh informasi yang mendalam dan komprehensif tentang pelaksanaan siklus inkuiri dalam komunitas belajar. Tes kemampuan berpikir kritis disusun berdasarkan indikator analisis, evaluasi, dan kreasi sesuai taksonomi Bloom revisi.

Teknik analisis data menggunakan model Miles dan

Huberman yang meliputi tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, menyederhanakan, dan mentransformasi data mentah dari catatan lapangan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk teks naratif, tabel, dan grafik untuk memudahkan pemahaman. Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif berdasarkan pola-pola yang muncul dari data. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode serta melakukan member checking kepada informan kunci.

Analisis kuantitatif sederhana juga dilakukan untuk mengukur peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan rumus N-Gain. Data pretest dan posttest dianalisis untuk mengetahui efektivitas pembelajaran mendalam yang diimplementasikan melalui komunitas belajar. Kategori N-Gain mengikuti klasifikasi Hake yaitu tinggi apabila N-Gain lebih dari 0,7, sedang apabila N-Gain antara 0,3 hingga 0,7, dan rendah apabila N-Gain kurang dari 0,3. Penelitian ini juga menganalisis program kerja komunitas belajar dan rencana tindak

lanjut yang telah disusun oleh sekolah.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen komunitas belajar di SDN Bojongpicung 2 dilaksanakan secara sistematis melalui empat tahap utama yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Setiap tahap memiliki karakteristik dan strategi spesifik yang berkontribusi terhadap keberhasilan implementasi pembelajaran mendalam yang berpusat pada siswa.

Tahap pertama adalah perencanaan komunitas belajar yang dilakukan melalui rapat koordinasi kepala sekolah dengan seluruh guru pada awal semester. Dalam tahap ini, kepala sekolah menetapkan visi komunitas belajar yaitu menciptakan lingkungan pembelajaran kolaboratif yang mendukung pengembangan kompetensi abad 21 dan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Perencanaan meliputi beberapa kegiatan utama yaitu analisis data siswa melalui rapor pendidikan dan asesmen belajar, penetapan tujuan komunitas, identifikasi kebutuhan pembelajaran, penentuan fokus kajian atau topik prioritas komunitas belajar, dan

penyusunan jadwal kegiatan rutin. Kepala sekolah memfasilitasi pembentukan struktur komunitas dengan membagi guru ke dalam tiga kelompok berdasarkan tingkat kelas yang diampu, dengan masing-masing kelompok terdiri dari tiga sampai empat guru yang akan berkolaborasi secara intensif.

Dalam tahap perencanaan, guru melakukan diskusi mengenai analisis hasil belajar murid yang bersumber dari beragam data seperti hasil asesmen, hasil penilaian pembelajaran, hasil komunikasi dan masukan dari orang tua, atau data lain yang relevan. Berdasarkan hasil diskusi ini, guru melakukan refleksi dan menentukan agenda atau topik prioritas yang ingin mereka diskusikan di komunitas belajarnya. Guru juga menentukan tujuan dan target belajar yang dikaitkan dengan peningkatan pembelajaran murid. Fokus utama perencanaan adalah pada pembelajaran yang berpusat pada siswa, membudayakan kolaborasi dan tanggung jawab kolektif, serta berorientasi pada capaian pembelajaran siswa.

Tahap kedua adalah pengorganisasian komunitas belajar yang mencakup pembagian peran dan

tanggung jawab serta koordinasi antar anggota. Setiap kelompok komunitas memiliki seorang koordinator yang bertugas memfasilitasi diskusi, mendokumentasikan hasil pertemuan, dan melaporkan perkembangan kepada kepala sekolah. Pengorganisasian juga meliputi penetapan norma dan aturan main dalam komunitas seperti komitmen kehadiran, keterbukaan dalam berbagi praktik baik, sikap saling menghormati, dan fokus pada peningkatan pembelajaran siswa. Kepala sekolah menyediakan waktu khusus setiap hari Jumat pukul 13.00 hingga 15.30 untuk pertemuan komunitas belajar, serta menyediakan ruang khusus yang dilengkapi dengan fasilitas diskusi dan akses internet untuk pembelajaran daring.

Struktur organisasi komunitas belajar di SDN Bojongpicung 2 terdiri dari tiga tingkatan yaitu komunitas belajar sekolah yang melibatkan seluruh guru, komunitas belajar antar sekolah yang melibatkan guru dari sekolah lain dalam satu gugus, dan komunitas belajar berbasis online yang memanfaatkan Platform Merdeka Mengajar sebagai media belajar dan berbagi praktik baik. Ketiga tingkatan komunitas ini saling

terkait dan mendukung satu sama lain dalam meningkatkan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran.

Tahap ketiga adalah pelaksanaan pembelajaran mendalam melalui komunitas belajar yang diimplementasikan dengan menggunakan siklus inkuiri yang dikembangkan oleh Richard DuFour. Siklus inkuiri terdiri dari empat tahapan yaitu refleksi awal, perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Pada tahap refleksi awal, guru berdiskusi mengenai analisis hasil belajar murid dan menentukan agenda atau topik prioritas yang ingin didiskusikan. Pada tahap perencanaan, guru berkolaborasi dalam mengembangkan atau mereview perencanaan pembelajaran seperti modul ajar, rubrik penilaian, dan strategi asesmen formatif. Ada empat pertanyaan kunci yang digunakan guru ketika mendiskusikan perencanaan pembelajaran yaitu apakah hal ini yang ingin murid capai, bagaimana mengetahui bahwa murid sudah mencapai hal tersebut, jika siswa belum mencapai tujuan pembelajaran apa yang akan dilakukan, dan jika peserta didik sudah mencapai tujuan pembelajaran pengayaan apa yang harus dilakukan.

Pada tahap implementasi, guru mempraktikkan perencanaan pembelajaran di kelasnya masing-masing dengan menerapkan strategi pembelajaran kolaboratif, tutor sebaya, dan diskusi reflektif. Pembelajaran kolaboratif diterapkan dengan membentuk kelompok belajar siswa yang heterogen dan merancang tugas-tugas yang menantang seperti proyek penelitian sederhana, pemecahan masalah kontekstual, dan presentasi kelompok. Tutor sebaya dikembangkan dengan melatih siswa yang memiliki pemahaman baik untuk membantu teman-temannya yang mengalami kesulitan belajar. Diskusi reflektif dilakukan secara rutin di akhir pembelajaran untuk mendorong siswa mengekspresikan pemahaman mereka dan mengidentifikasi kesulitan yang dialami. Ketika implementasi pembelajaran dilakukan pada salah satu kelas sebagai kelas model, guru lainnya melakukan observasi proses pembelajaran dengan fokus yang telah disepakati sebelumnya.

Pada tahap evaluasi siklus inkuiri, setelah implementasi pembelajaran di kelas, para guru kembali ke komunitas belajar untuk mendiskusikan hasil pembelajaran. Setiap anggota komunitas belajar



melakukan refleksi bersama tentang apa yang sudah berjalan efektif dan apa yang berjalan kurang efektif untuk perbaikan di tahap selanjutnya. Apresiasi dilakukan pada capaian-capaian dan perilaku-perilaku efektif yang sudah dilakukan oleh anggota komunitas. Evaluasi ini menjadi dasar untuk siklus inkuiri berikutnya sehingga terjadi perbaikan pembelajaran yang berkelanjutan.

Dalam pertemuan komunitas belajar, guru melakukan berbagai kegiatan produktif seperti berbagi masalah pembelajaran yang dihadapi murid dan mendiskusikan alternatif pemecahan masalah bersama-sama, berdiskusi dan menyusun modul ajar yang berpusat pada murid, berdiskusi rubrik penilaian dan asesmen, bertukar menilai hasil belajar murid, belajar bersama dengan topik yang disepakati seperti strategi penguatan literasi, saling mengobservasi pembelajaran di kelas dan melakukan refleksi hasil observasi bersama-sama, berbagi praktik baik yang telah dilakukan, dan merayakan keberhasilan komunitas belajar. Kepala sekolah berperan aktif sebagai fasilitator dengan mengundang narasumber untuk memberikan pelatihan, menyediakan referensi, dan

memberikan apresiasi kepada guru yang menunjukkan komitmen tinggi.

Komunitas belajar di SDN Bojongpicung 2 juga memanfaatkan Platform Merdeka Mengajar sebagai media pembelajaran mandiri dan kolaborasi. Guru mengakses dan memanfaatkan fitur-fitur seperti mengerjakan pelatihan mandiri, mengakses perangkat pembelajaran seperti Alur Tujuan Pembelajaran dan modul ajar, mengikuti kegiatan webinar dan workshop, menyaksikan video inspirasi, dan melakukan aksi nyata sesuai topik. Pemanfaatan platform ini memperluas akses guru terhadap sumber belajar dan memfasilitasi kolaborasi dengan komunitas guru yang lebih luas.

Tahap keempat adalah evaluasi efektivitas komunitas belajar yang dilakukan secara berkala melalui monitoring dan refleksi. Evaluasi dilakukan pada tiga level yaitu level individu guru, level komunitas, dan level dampak pada siswa. Pada level individu, guru melakukan refleksi diri tentang perkembangan kompetensi profesionalnya dan keterlibatannya dalam komunitas belajar. Pada level komunitas, dilakukan evaluasi terhadap dinamika kelompok, kualitas diskusi, produktivitas pertemuan, dan

pencapaian tujuan komunitas. Pada level dampak siswa, dilakukan asesmen terhadap peningkatan hasil belajar, kemampuan berpikir kritis, keterampilan kolaborasi, dan sikap belajar siswa.

Hasil evaluasi menunjukkan dampak positif implementasi pembelajaran mendalam melalui komunitas belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Data yang diperoleh dari pretest dan posttest menunjukkan peningkatan yang signifikan sebagaimana disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1 Pretest, Posttest dan N-Gain Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SDN Bojongpicung 2

Kelompok Eksperimen Kelas IVA

N	Pretest		Posttest		N-Gain	
	$\bar{x}$	S	$\bar{x}$	S	$\bar{x}$	S
30	54,67	9,12	80,33	7,45	0,65	0,16

Kelompok Kontrol Kelas IVB

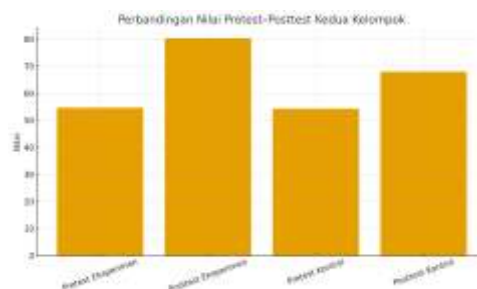
N	Pretest		Posttest		N-Gain	
	$\bar{x}$	S	$\bar{x}$	S	$\bar{x}$	S
30	54,23	9,34	67,89	8,12	0,31	0,17

Berdasarkan tabel di atas, kelompok eksperimen yang mendapat pembelajaran mendalam melalui komunitas belajar menunjukkan rata-rata N-Gain sebesar 0,65 yang termasuk kategori sedang menuju tinggi. Sementara kelompok kontrol

yang mendapat pembelajaran konvensional hanya mencapai N-Gain sebesar 0,31 kategori sedang. Perbedaan ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran mendalam melalui komunitas belajar lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dibandingkan pembelajaran konvensional.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa juga dapat divisualisasikan melalui grafik berikut yang menunjukkan perbandingan skor pretest dan posttest antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Grafik 1 Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa.



[Grafik batang menunjukkan perbandingan pretest-posttest kedua kelompok dengan nilai pretest eksperimen 54,67, posttest 80,33, pretest kontrol 54,23, dan posttest 67,89]

Selain kemampuan berpikir kritis, hasil observasi menunjukkan peningkatan keterampilan kolaborasi

siswa yang ditandai dengan meningkatnya partisipasi aktif dalam diskusi kelompok dari 45 persen menjadi 78 persen, kemampuan mendengarkan pendapat orang lain, dan pembagian tugas yang lebih efektif dalam kelompok. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa 85 persen guru merasa lebih percaya diri dalam merancang pembelajaran mendalam setelah terlibat dalam komunitas belajar. Guru juga melaporkan peningkatan motivasi profesional dan kepuasan kerja karena dapat berbagi pengalaman dan belajar dari rekan sejawat dalam suasana yang nyaman dan tidak menghakimi.

Keberhasilan implementasi komunitas belajar di SDN Bojongpicung 2 didukung oleh beberapa faktor kunci. Pertama, keteladanan kepemimpinan kepala sekolah yang mampu menciptakan visi bersama, memfasilitasi pembelajaran guru, dan memberikan dukungan sistemik melalui penyediaan waktu, ruang, dan sumber daya. Kedua, budaya kolaborasi dan tanggung jawab kolektif yang terbangun melalui norma dan nilai yang disepakati bersama. Ketiga, lingkungan kerja yang sehat dan

konduktif yang membuat guru merasa aman untuk berbagi kesulitan, mengakui kekurangan, dan belajar dari kesalahan. Keempat, fokus yang jelas pada pembelajaran siswa dan orientasi pada data hasil belajar yang membuat setiap kegiatan komunitas memiliki arah dan target yang terukur.

Program kerja komunitas belajar di SDN Bojongpicung 2 disusun secara sistematis dengan mengintegrasikan berbagai kegiatan seperti diskusi peningkatan budaya belajar secara luring dan daring, berbagi praktik baik terkait pembelajaran yang berpihak pada peserta didik, belajar mandiri melalui Platform Merdeka Mengajar, dan kolaborasi melalui media digital. Setiap kegiatan memiliki strategi pelaksanaan yang jelas dan dilakukan refleksi serta evaluasi secara berkala untuk memastikan efektivitas program.

Pembahasan hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen komunitas belajar yang efektif memerlukan integrasi antara kepemimpinan instruksional yang kuat, komitmen kolektif seluruh guru, dan dukungan sistemik dari sekolah. Temuan ini sejalan dengan teori *Professional Learning Community*

yang dikembangkan oleh Richard DuFour yang menekankan pentingnya tiga ide besar yaitu fokus pada pembelajaran siswa, budaya kolaborasi, dan orientasi pada hasil. Kepala sekolah SDN Bojongpicung 2 berhasil menciptakan budaya kolaboratif melalui penyediaan waktu, ruang, dan sumber daya yang memadai serta menciptakan lingkungan yang aman bagi guru untuk belajar dan berkembang.

Penggunaan siklus inkuiri yang terdiri dari refleksi awal, perencanaan, implementasi, dan evaluasi terbukti efektif dalam memandu proses pembelajaran guru dalam komunitas belajar. Siklus ini memastikan bahwa pembelajaran guru bersifat terstruktur, berbasis data, dan berkelanjutan. Refleksi awal membantu guru mengidentifikasi masalah pembelajaran berdasarkan data siswa. Perencanaan kolaboratif menghasilkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan sesuai kebutuhan siswa. Implementasi memberikan kesempatan guru untuk mempraktikkan dan saling mengobservasi. Evaluasi memfasilitasi pembelajaran dari pengalaman dan perbaikan berkelanjutan.

Implementasi pembelajaran mendalam melalui komunitas belajar terbukti efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa karena beberapa faktor. Pertama, pembelajaran kolaboratif memberikan kesempatan siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan secara bersama-sama melalui interaksi sosial sesuai teori konstruktivisme sosial Vygotsky. Kedua, tugas-tugas yang menantang mendorong siswa untuk berpikir tingkat tinggi dan menerapkan pengetahuan dalam konteks baru. Ketiga, diskusi reflektif memfasilitasi metakognisi dimana siswa menjadi sadar tentang proses berpikirnya sendiri. Keempat, dukungan dari guru yang terus mengembangkan kompetensi melalui komunitas belajar memastikan kualitas fasilitasi pembelajaran yang optimal.

Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar sebagai komplemen komunitas belajar luring juga memberikan kontribusi positif. Platform ini memperluas akses guru terhadap sumber belajar berkualitas, memfasilitasi pembelajaran mandiri yang fleksibel, dan menghubungkan guru dengan komunitas praktisi yang lebih luas. Kombinasi antara pembelajaran luring dan daring

menciptakan ekosistem pembelajaran yang kaya dan mendukung pengembangan profesional guru secara komprehensif.

Namun demikian, implementasi komunitas belajar di SDN Bojongpicung 2 juga menghadapi beberapa tantangan. Beban kerja guru yang tinggi kadang menyebabkan pertemuan komunitas tidak dapat dilaksanakan sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Beberapa guru masih menunjukkan resistensi terhadap perubahan dan lebih nyaman dengan praktik pembelajaran konvensional. Keterbatasan akses terhadap referensi dan teknologi di beberapa area sekolah juga menghambat pengembangan inovasi pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan komitmen jangka panjang dan dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak untuk memastikan keberlanjutan komunitas belajar.

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya literatur tentang manajemen komunitas belajar khususnya dalam konteks sekolah dasar di Indonesia dengan mengintegrasikan konsep *Professional Learning Community* dan

*Community of Practice*. Penelitian ini juga memberikan kontribusi praktis berupa model manajemen komunitas belajar yang dapat diadaptasi oleh sekolah dasar lainnya. Model ini menekankan pentingnya integrasi antara pengembangan profesional guru melalui komunitas belajar dengan implementasi pembelajaran inovatif di kelas untuk menghasilkan dampak nyata pada peningkatan hasil belajar siswa.

Rekomendasi yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah pertama, melibatkan berbagai pihak termasuk orang tua dan komite sekolah untuk menilai keberhasilan sekolah. Kedua, manajemen informasi kepada semua pihak terkait secara transparan dan terstruktur. Ketiga, memberikan solusi bagi guru yang mengalami kesulitan dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya melalui pendampingan intensif. Keempat, mengokohkan komunitas belajar sebagai sebuah keluarga yang saling mendukung dan peduli. Kelima, melakukan refleksi keterlibatan masing-masing pendidik dan tenaga kependidikan secara berkala. Keenam, memaksimalkan kegiatan dialog, refleksi, dan evaluasi dalam

setiap pertemuan komunitas. Ketujuh, menciptakan suasana sekolah yang nyaman bagi semua pihak sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif.

### **E. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa manajemen komunitas belajar di SDN Bojongpicung 2 Kabupaten Cianjur dilaksanakan secara sistematis melalui empat tahap yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan meliputi analisis data siswa, penetapan visi dan tujuan, serta pembentukan struktur komunitas belajar. Pengorganisasian mencakup pembagian peran, penetapan norma, penyediaan waktu dan fasilitas pendukung, serta pembentukan tiga tingkatan komunitas yaitu komunitas belajar sekolah, antar sekolah, dan berbasis online.

Pelaksanaan dilakukan melalui siklus inkuiri yang terdiri dari refleksi awal, perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Dalam siklus ini diterapkan strategi pembelajaran kolaboratif, tutor sebaya, diskusi reflektif, *lesson study*, dan pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar. Komunitas belajar berfokus

pada tiga ide besar yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa, membudayakan kolaborasi dan tanggung jawab kolektif, serta berorientasi pada capaian pembelajaran siswa. Evaluasi dilakukan secara berkala pada level individu guru, level komunitas, dan level dampak pada siswa untuk memastikan efektivitas dan keberlanjutan program.

Implementasi pembelajaran mendalam melalui komunitas belajar terbukti efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan rata-rata N-Gain sebesar 0,65 kategori sedang. Selain itu, terdapat peningkatan keterampilan kolaborasi siswa dari 45 persen menjadi 78 persen dan peningkatan kompetensi serta kepercayaan diri guru dalam merancang pembelajaran mendalam mencapai 85 persen. Keberhasilan ini didukung oleh keteladanan kepemimpinan kepala sekolah, budaya kolaborasi dan tanggung jawab kolektif, lingkungan kerja yang sehat dan kondusif, serta fokus yang jelas pada pembelajaran siswa dan orientasi pada data hasil belajar.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan kepada kepala sekolah untuk terus memperkuat budaya

kolaboratif, memberikan dukungan berkelanjutan kepada komunitas belajar, dan melibatkan berbagai pihak dalam menilai keberhasilan sekolah. Guru disarankan untuk meningkatkan komitmen dan partisipasi aktif dalam komunitas belajar, memaksimalkan kegiatan dialog dan refleksi, serta terus mengembangkan inovasi pembelajaran mendalam yang berpusat pada siswa. Dinas Pendidikan Kabupaten Cianjur disarankan untuk menyediakan pelatihan dan pendampingan berkelanjutan tentang manajemen komunitas belajar dan pembelajaran mendalam, memfasilitasi komunitas belajar antar sekolah, serta memberikan dukungan infrastruktur teknologi untuk pembelajaran daring. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji efektivitas komunitas belajar dalam jangka panjang, mengembangkan model manajemen komunitas belajar yang lebih komprehensif dengan mempertimbangkan variabel kontekstual yang lebih luas, dan meneliti dampak komunitas belajar terhadap aspek-aspek lain seperti motivasi belajar siswa dan kesejahteraan guru.

## DAFTAR PUSTAKA

- DuFour, R., DuFour, R., Eaker, R., Many, T. W., & Mattos, M. (2016). *Learning by doing: A handbook for professional learning communities at work*. Solution Tree Press.
- DuFour, R., & Reeves, D. (2020). *The futurity of PLC lite*. Phi Delta Kappan, 97(6), 69-71.
- Fadhilaturrahmi, F. (2018). *Lingkungan belajar efektif bagi siswa sekolah dasar*. Jurnal Basicedu, 2(2), 61-69.
- Ferayanti, Dkk. (2024). *Panduan optimalisasi komunitas belajar*. Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Fullan, M., & Quinn, J. (2016). *Coherence: The right drivers in action for schools, districts, and systems*. Thousand Oaks: Corwin Press.
- Hord, S. M., & Sommers, W. A. (2008). *Leading professional learning communities: Voices from research and practice*. Thousand Oaks: Corwin Press.
- Ikhsandi, M. R. H., & Ramadan, Z. H. (2021). *Kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru sekolah dasar*. Jurnal Basicedu, 5(3), 1312-1320.

- Kasmawati, Y. (2020). *Peningkatan kompetensi melalui kolaborasi: Suatu tinjauan teoritis terhadap guru*. Equilibrium: Jurnal Pendidikan, 8(2), 136-142.
- Kemendikbudristek. (2022). *Kurikulum merdeka: Pembelajaran mendalam untuk pengembangan kompetensi abad 21*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikbudristek. (2023). *Panduan komunitas belajar*. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Mardiatmadja, BS. (2017). *Komunitas belajar*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Mehta, J., & Fine, S. (2019). *In search of deeper learning: The quest to remake the American high school*. Cambridge: Harvard University Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Milaini, L. R., Hasibuan, W. F., Novita, E., Tan, T., & Noer, R. M. (2023). *Catatan penggerak merdeka belajar*. Jakarta: Stiletto Book.
- Senge, P. M. (2006). *The fifth discipline: The art and practice of the learning organization*. New York: Doubleday.
- Stoll, L., Bolam, R., McMahon, A., Wallace, M., & Thomas, S. (2006). *Professional learning communities: A review of the literature*. Journal of Educational Change, 7(4), 221-258.
- Ulfa, A., Fitria, H., & Nurkhalis, N. (2021). *Peranan komunikasi interpersonal kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru*. Jurnal Pendidikan Tambusai, 5(1), 1223-1230.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge: Harvard University Press.
- Wenger, E. (1998). *Communities of practice: Learning, meaning, and identity*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Wenger-Trayner, E., & Wenger-Trayner, B. (2012). *Domains of knowledge and communities of practice*. Retrieved from wenger-trayner.com
- Widodo, A., & Riandi, R. (2021). *Pembelajaran mendalam di sekolah dasar: Teori dan praktik*. Bandung: UPI Press.